

Pelatihan Pembuatan Media Edukasi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

Soekma Yeni Astuti ^{1*}, Agustina Dewi Setyari ², Didik Suharijadi ³, Hadi Sampurna ⁴, Fajar Aji ⁵, Zahratul Ummyyah ⁶, Retno Winarni ⁷

^{1*} Program Studi Film & Televisi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

² Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

³ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁴ Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁵ Program Studi Film & Televisi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁶ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁷ Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: ysoekma.sastra@unej.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 8 Mei 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Mei 2024; *Diterima* 25 Mei 2024; *Diterbitkan* 30 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Stunting menjadi penghambat kemajuan bangsa sebab jika tidak ada upaya strategis dalam mencegah dan menurunkan angkanya. Peran media hari ini sangatlah vital sebab media menjadi salah satu unsur yang tergabung dalam pentahelix percepatan penurunan. Pengabdian ini bertujuan untuk menggunakan media sebagai instrumen menurunkan angka stunting melalui produk yang bersifat edukatif. Metode yang digunakan yakni melalui empat langkah diantaranya perencanaan, sosialisasi, pelatihan pendampingan dan tahap pendampingan. Tahapan perencanaan terdiri dari persiapan, observasi, pemetaan masalah dan penyusunan rencana pendampingan. Tahap pendampingan terdiri dari dua langkah yakni proses pembuatan video edukasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media memainkan peran strategis dalam upaya pencegahan kenaikan angka stunting. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat secara aktif kontributif dalam pembuatan video edukasi yang berfokus pada isu stunting khususnya di wilayah desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Stunting; Media; Edukasi.

Abstract

Stunting is an obstacle to the nation's progress because if there are no strategic efforts to prevent and reduce the numbers. The role of the media today is vital because it is one of the elements incorporated in the Penta helix that accelerates the reduction. This service aims to use the press to reduce stunting rates through educational products. The method involves four steps: planning, socialization, mentoring training, and mentoring stages. The planning stage consists of preparation, observation, problem mapping, and preparation of a mentoring plan. The mentoring stage consists of two steps: making educational videos and *Focus Group Discussions* (FGDs). The results of this study show that the media plays a strategic role in efforts to prevent

the increase in stunting rates. This is done by actively involving the community in contributing to making educational videos that focus on the issue of stunting, especially in the Lampeji village area, Mumbulsari District, Jember Regency.

Keyword: Plastic Stunting; Media; Education.

1. Pendahuluan

Masalah sampah merupakan permasalahan global yang terus memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Sampah plastik menjadi ancaman lingkungan global yang signifikan saat ini (Ta'jana *et al.*, 2022; Aje *et al.*, 2021). Karena peningkatan volumenya yang terus meningkat, sampah plastik mengancam keberlanjutan ekosistem, terutama laut. Peningkatan sampah plastik di laut terjadi karena pengelolaan sampah yang buruk di wilayah terrestrial serta praktik pembuangan sampah di laut (Anggraini, 2022; Arifin, 2017). Hanya kurang dari 20 persen sampah plastik yang kembali ke sistem daur ulang, sementara sisanya tidak terkelola dan sebagian besar berakhir di perairan (Astuti *et al.*, 2020).

Sampah plastik menempati proporsi terbesar dari total sampah yang ada (Hendar *et al.*, 2022; Putri, 2024). Permasalahan lingkungan yang sering ditemukan di kawasan pantai adalah sampah yang berasal dari aktivitas manusia yang berasal dari darat yang terbawa ke muara atau dari laut. Pantai tidak pernah sepi dari sampah plastik, mulai dari kantong plastik, botol minuman, dan lainnya. Penumpukan sampah pada kawasan pesisir akan berimplikasi terhadap pendangkalan dan penyempitan daerah aliran sungai, menurunnya kualitas perairan, serta berdampak terhadap kualitas lingkungan sehingga dapat menurunkan kualitas kesehatan masyarakat daerah sekitar pantai pada umumnya (Putra *et al.*, 2020). Sampah plastik dapat berubah menjadi mikroplastik yang dapat dikonsumsi oleh ikan dan apabila manusia mengonsumsi ikan tersebut maka akan membahayakan kesehatan (Aulia *et al.*, 2024).

Bagi Indonesia, mengurangi sampah telah menjadi agenda penting, di mana melalui Peraturan Presiden No. 97 tahun 2017 ditargetkan pengurangan sebesar 30 persen dan penanganannya mencapai 70 persen pada tahun 2025. Menyelesaikan persoalan sampah laut memiliki tantangan besar karena sifatnya yang merupakan public bad dan non-point sources. Pendekatan teknis saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan ini. Kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampah yang berasal dari barang sekali pakai, perilaku dalam membuang sampah serta kerjasama dalam menjaga kebersihan merupakan aspek-aspek sosial yang perlu diperhatikan. Tidak hanya itu, kesadaran pelaku usaha serta industri untuk mengurangi sampah/limbah, serta melakukan penanganan sampah/limbah dengan baik juga sangat diperlukan.

Pantai dan segala daya tariknya menjadi motor penggerak bagi wisata alam, khususnya yang berbasis pada potensi wisata pantai (Wibowo *et al.*, 2023). Pemanfaatan pantai sebagai tempat pembangunan pariwisata tentu berakibat pada makin beratnya beban yang harus didukung oleh lingkungan. Sebagai akibatnya, kualitas lingkungan pantai menjadi menurun seperti semakin sempitnya garis pantai serta tidak tertatanya lingkungan akibat banyaknya komponen buatan yang tumbuh di sekitarnya (Putra & Husrin, 2017; Wedayani, 2018). Terdapat dua jenis sampah yang mencemari pantai, yaitu sampah dari kegiatan wisata dan sampah dari laut. Saat ini, permasalahan pengelolaan sampah di kawasan wisata pantai belum teratasi secara optimal. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mengancam keberlangsungan dan kelestarian kawasan wisata pantai.

Penyebab tingginya timbulan sampah di kawasan pantai antara lain: 1) kurang kesadaran wisatawan dalam membuang sampah dan ketidakmampuan wisatawan dalam memilah sampah berdasarkan jenis sampah; 2) kurang memadainya tempat sampah yang disediakan oleh pengelola kawasan pantai setempat; serta 3) masyarakat sekitar pantai kurang memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga menyebabkan sampah terkonsentrasi di kawasan pantai (Sudiatmika, 2023). Sampah yang terdampar di sepanjang pantai berasal dari pemukiman

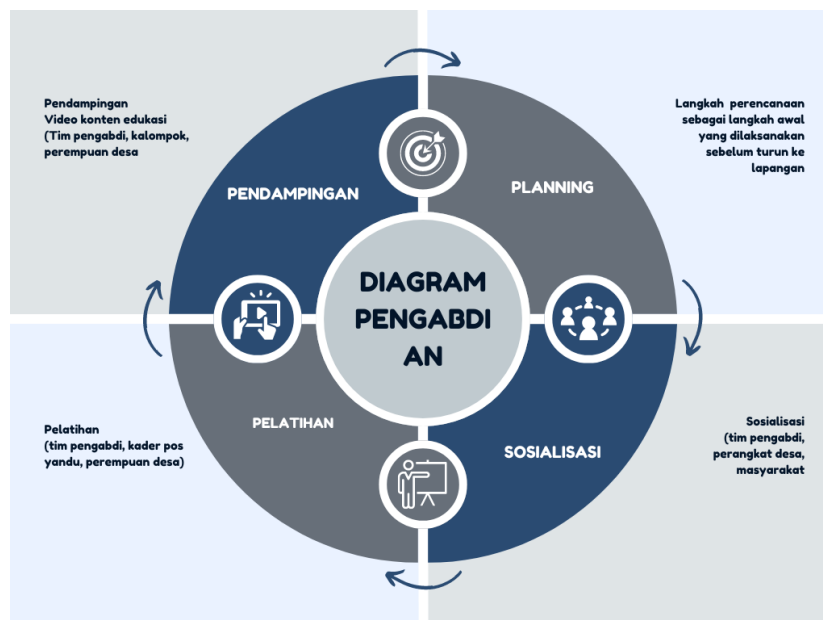
yang pengelolaannya kurang baik. Sampah dari pemukiman dibawa oleh sungai dan berakhir di kawasan pantai.

Solusi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah di kawasan pesisir adalah dengan meningkatkan kesadaran terhadap pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga lingkungan serta adanya sanksi bagi masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan (Pranita *et al.*, 2023; Junus *et al.*, 2024). Tingginya angka produksi sampah seharusnya diimbangi dengan upaya pemilahan, mengurangi jumlah sampah, menggunakan ulang barang yang masih dapat digunakan hingga upaya daur ulang (Arbintarso & Nurnawati, 2022). Penanganan sampah memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok selain peran pemerintah sebagai fasilitator (Haqie *et al.*, 2021). Dengan meningkatkan kualitas lingkungan laut yang bebas dari sampah maka kualitas hidup masyarakat meningkat. Pengelolaan sampah plastik merupakan program prioritas berdasarkan kondisi timbunan sampah plastik yang paling banyak dan sering ditemui (Danil *et al.*, 2023).

Kondisi seperti ini dikhawatirkan akan berdampak terhadap turunnya nilai estetika lingkungan wisata pantai. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya masyarakat yang bermukim di pantai tersebut yang belum mengelola sampah dengan baik. Selain itu, penyediaan fasilitas pembuangan sampah juga kurang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan kesadaran kepada masyarakat pesisir terhadap wisata pantai dan bahaya yang ditimbulkan jika terjadi penumpukan sampah plastik.

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini ditujukan bagi masyarakat desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Jember khususnya pada kelompok perempuan dan anak (remaja). Perempuan representasi sebagai ibu yang memiliki kewenangan dalam memberikan asupan makanan bagi anak serta anak itu sendiri sebagai penerima asupan. Berikut diagram pengabdian yang digunakan sebagai pedoman proses pengabdian dan pelaksanaan yang berantai dan menyatu:



Gambar 1. Diagram Pengabdian

Secara rinci langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini terbagi menjadi empat langkah yakni sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Langkah perencanaan sebagai langkah awal yang dilaksanakan sebelum turun ke lapangan. Langkah ini mencakup empat tahapan yaitu: tahap persiapan, observasi awal, pemetaan masalah, dan penyusunan rancangan kegiatan pendampingan. Tahapan demi tahapan dijabarkan sebagaimana berikut:

a) Tahap persiapan

Tahap persiapan yakni tahap yang menjadi permulaan tahap persiapan dimana tim melakukan berbagai diskusi dan interaksi untuk menentukan tema dan topik, lokasi pengabdian, penyusunan proposal dan finalisasi rencana. Tahapan ini melibatkan seluruh elemen tim pengabdian demi merumuskan seluruh kegiatan dari awal hingga akhir.

b) Observasi Awal

Observasi awal dilaksanakan guna memahami kompleksitas dan dinamika yang terjadi di lapangan terkait problem stunting di Desa Lampeji, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Kegiatan observasi ini difokuskan guna memahami kondisi sosial masyarakat, kondisi alam sekitar dan berbagai potensi kawasannya berkaitan dengan permasalahan stunting pada anak. Observasi dilakukan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan partisipatoris, serta wawancara (diskusi). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada berbagai alasan kemudahan pelaksanaan proses pendampingan. Pada saat observasi awal, pihak mitra akan membuat persetujuan kerjasama kemitraan (MoU) dengan pelaksana kegiatan

c) Pemetaan Masalah

Data hasil observasi awal, kemudian diklasifikasi dan dirumuskan. Berbagai masalah, kendala dan kekurangan yang dihadapi oleh masyarakat kemudian dipetakan dan dibuat berbagai rumusan masalah sehingga mempermudah dalam perancangan kegiatan pendampingan serta penyusunan solusi pemecahannya.

d) Penyusunan Rancangan Kegiatan Pendampingan

Guna mencapai tujuan yang diharapkan dari proses pendampingan, maka dibutuhkan seperangkat perencanaan yang matang, terstruktur dan sistematis. Rancangan program pendampingan ini berdasar pada hasil observasi awal dan pemetaan masalah. Susunan rancangan kegiatan dalam program pendampingan ini berisikan tentang rincian jadwal kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih enam bulan, jenis kegiatan yang akan diselenggarakan mengacu pada permasalahan, serta metode pelaksanaan pendampingan yang sesuai dengan kondisi mitra.

2) Sosialisasi

Sosialisasi adalah langkah kedua yang harus ditempuh agar pengabdian bisa secara langsung berinteraksi dengan sasaran (yang dalam hal ini adalah masyarakat desa Lampeji perwakilan ibu dan anak). Sosialisasi dilaksanakan secara terbuka dan dihadiri secara langsung oleh elemen yang terlibat. Tujuan daripada sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tema yang dipilih. Materi sosialisasi disusun dengan baik setelah disepakati bersama oleh tim dengan perangkat presentasi yang dibutuhkan seperti lcd proyektor dan atau buku panduan. Sosialisasi dapat dilakukan lebih dari sekali jika dibutuhkan. Tim pengabdian dapat menyusun jadwal sosialisasi disesuaikan dengan kebutuhan dan pertimbangan lain agar masyarakat yang terlibat dapat secara aktif partisipatif mengikuti program ini. Selain itu agar nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat dikemas dengan baik dan masyarakat memahami apa yang menjadi input dan output.

3) Tahap Pelatihan Pembuatan

Tahapan berikutnya yang harus dilewati yakni tahap pelatihan pembuatan. Tahapan ini, peserta pelatihan yang terdiri dari ibu dan anak (remaja) desa Lampeji dikumpulkan dalam sebuah tempat diberikan informasi secara komprehensif bagaimana membuat media edukasi, apa saja jenis media yang digunakan untuk memberi edukasi dan menentukan secara bersama-sama media apa yang akan digunakan oleh kelompok untuk memberikan media edukasi terkait tema yang sudah ditentukan. Peserta dikenalkan dengan aplikasi apa saja yang dapat digunakan

untuk mengedit video, menyusun scene demi scene agar tetap substansial dan peserta dihibau untuk membawa buku catatan jika dibutuhkan. Tahapan ini menjadi penting sebab peserta diajarkan bagaimana mengambil gambar dengan baik dan presisi, bagaimana mengambil sudut scene yang nyaman untuk ditonton dan tetap edukatif.

4) Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan menjadi tahapan terakhir proses pengabdian desa ini. Tim menyusun agenda produksi pembuatan media edukasi dengan pendampingan tim. Setelah itu dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Pemaparan tahap pendampingan secara rinci sebagai berikut:

a) Produksi Media Edukatif Stunting

Tahap ini peserta menjadi pelaksana pembuatan media berbekal ilmu dan informasi yang didapat sebelumnya. Namun secara langsung masyarakat terlibat aktif didalamnya. Produksi dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup namun memiliki target yang jelas agar media dapat diselesaikan tepat waktu. Pembuatan media oleh masyarakat desa Lampeji didampingi oleh tim pengabdian. Media yang dihasilkan tersebut kemudian dibuatkan surat HAKI oleh tim pengabdian kepada pihak yang berwenang agar sah kepemilikannya menjadi milik masyarakat desa Lampeji.

b) *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan pihak yang terlibat yakni para kelompok perempuan dan anak, karang taruna, akademisi, dan pemangku kebijakan dalam forum rembug desa. Forum rembug desa dimaksudkan agar dapat merumuskan kebijakan atau peraturan baru sebagai tindak lanjut dari program pengabdian. FGD menjadi penting untuk dilakukan agar ada output yang dihasilkan secara konkrit oleh desa Lempeji kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember dalam upaya penanganan stunting dan peningkatan pengetahuan ibu terkait makanan sehat dan bergizi bagi anak. Target sasaran dari FGD ini adalah mampu menjadi titik balik dari penurunan angka stunting.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

3.1.1 Tahap Persiapan (*Planning*)

Tahap persiapan dimulai sejak bulan April 2023. Pada bulan April tim menyusun dan merencanakan semua agenda yang akan dilakukan dari awal hingga akhir masa pengabdian. Di tahap ini tim banyak melakukan diskusi dan interaksi dengan intensif satu sama lain sehingga tersusun dengan baik perencanaan pengabdian. Penentuan lokasi penelitian juga ditentukan di tahap ini sebelum benar-benar memutuskan untuk terjun ke lapangan. Tahapan ini tim berdiskusi menentukan tema pengabdian. Tema ini adalah background besar pengabdian sehingga tema yang diambil adalah edukasi stunting melalui media film yang melibatkan masyarakat secara langsung.



Gambar 2. Dokumentasi Perencanaan Awal

Lokasi penelitian yang dipilih yakni desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Desa ini dipilih karena memiliki angka stunting balita yang relatif tinggi utamanya di Kabupaten Jember. Selain itu, desa Lampeji memiliki kader penggerak posyandu yang secara efektif dan fokus dalam memberikan edukasi terkait stunting. Sasaran edukasi yakni kepada para ibu yang ada di desa tersebut. Setelah disepakati letak pengabdian dan tema yang diambil, tim terjun ke lapangan untuk melakukan observasi awal. Observasi awal dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2023. Observasi ini dilakukan guna memahami kompleksitas dan dinamika masalah stunting yang terjadi di Desa Lampeji, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Kegiatan observasi ini difokuskan guna memahami kondisi sosial masyarakat, kondisi stunting pada anak dan ingin mengetahui bagaimana pemahaman ibu terkait pemberian makanan yang bergizi cukup pada anak. Observasi dilakukan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan partisipatoris, serta wawancara (diskusi). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada berbagai alasan kemudahan pelaksanaan proses pendampingan. Pada saat observasi awal, pihak mitra akan membuat persetujuan kerjasama kemitraan (MoU) dengan pelaksana kegiatan.



Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan masyarakat desa Lampeji

Observasi di lapangan memberikan tim gambaran menyoal bagaimana kondisi stunting pada anak desa Lampeji. Beberapa masyarakat yang berkesempatan di wawancarai juga membenarkan bahwa desa Lampeji sejumlah anak mengidap stunting baik yang tampak maupun yang tidak tampak ciri fisiknya. Data hasil observasi awal, kemudian diklasifikasi dan dirumuskan sehingga ditemukan berbagai masalah, kendala dan kekurangan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya menyoal stunting. Permasalahan stunting dimulai dari tingginya angka pernikahan dini, tingginya angka perceraian, minimnya pengetahuan ibu terkait gizi pada anak, kualitas ekonomi yang rendah sehingga ketidakmampuan keluarga dalam memberikan makanan yang sehat dan bergizi cukup bagi ibu hamil dan balita. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dipetakan dan dibuat berbagai rumusan masalah yang sistematis sehingga mempermudah dalam perancangan kegiatan pendampingan serta penyusunan solusi pemecahannya.



Gambar 4. Wawancara dan diskusi dengan Kepala Desa Lampeji

Guna mencapai tujuan yang diharapkan dari proses pendampingan maka dibutuhkan seperangkat perencanaan yang matang, terstruktur dan sistematis. Rancangan program pendampingan ini berdasar pada hasil observasi awal dan pemetaan masalah. Susunan rancangan kegiatan dalam program pendampingan ini berisikan tentang rincian jadwal kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih enam bulan, jenis kegiatan yang akan diselenggarakan mengacu pada permasalahan, serta metode pelaksanaan pendampingan yang sesuai dengan kondisi mitra.

3.3.2 Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan di balai Desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember pada bulan Mei. Sosialisasi dimaksudkan agar mitra (dalam hal ini pemerintah desa Lampeji) mendapatkan pemahaman yang diinginkan oleh tim pengabdian. Tujuan dari sosialisasi ini adalah mampu secara komprehensif menyampaikan rencana secara keseluruhan. Tema yang diusung yakni Stunting dan Media, sementara fokus kegiatan diarahkan pada bagaimana media berperan dalam pemberian edukasi stunting. Pelaksanaan pengabdian pada bulan Mei 2023 dan goals yang ingin dicapai adalah memberikan edukasi bagi masyarakat khususnya ibu terkait pemberian makanan yang sehat dan bergizi bagi ibu dan anak dalam upaya penurunan stunting.



Gambar 5. Peyusunan Pendampingan Tim Pengabdian Bersama Mitra (Kepala Desa Lampeji)

Sosialisasi dilaksanakan oleh tim pengabdian bersama masyarakat dan stakeholder desa Lampeju kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara terbuka dan interaktif. Peserta secara aktif menyampaikan usul dan gagasan serta aktif bertanya untuk materi yang disampaikan. Materi sosialisasi yang disusun yakni terbagi menjadi dua yakni; 1) Stunting; definisi stunting, faktor penyebab stunting, cara mencegah stunting, dan 2) Media; apa itu media, peran media dalam mencegah stunting, pemanfaatan media sebagai instrumen edukasi

3.3.3 Pelatihan Pembuatan

Pelatihan pembuatan media dilakukan di balai desa Lampeji kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Pelatihan ini diikuti oleh para kelompok ibu, anak (remaja) dan beberapa organisasi dibawah naungan desa Lampeji Jember. Para peserta diberikan materi terkait bagaimana membuat konten atau media edukatif yang nyaman ditonton dan memberikan pendidikan terutama terkait stunting pada anak. Para peserta dikenalkan pada berbagai aplikasi editing yang mudah digunakan dan tidak berbayar.



Gambar 6. Pendekatan Partisipatoris dan diskusi tentang proses pembuatan film

Pelatihan pembuatan media ini menjadi titik penting dimana peserta akan praktek secara langsung. Pemahaman atas alat bantu editing harus dipahami oleh semua orang. Begitupula terkait bagaimana penulisan naskah dan proses pengambilan gambar. Pemateri memberikan penjelasan dengan sederhana namun mudah dipahami oleh masyarakat desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Pelatihan ini dipimpin oleh tim pengabdian yang berkapasitas dalam bidang editing dan shooting video. Peserta tertarik dengan berbagai alat yang digunakan untuk mengambil gambar sehingga beberapa kali tim pengabdian mengajari para peserta bagaimana memfungsikan masing-masing alat tersebut.

3.3.4 Pendampingan

Proses pendampingan dilaksanakan dengan mengikuti skema perencanaan. Kegiatan pendampingan akan dilakukan secara rutin selama masa pengabdian (sembilan bulan) dan sewaktu-waktu setelah masa pengabdian. Adapun rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap pendampingan ialah berupa mendampingi masyarakat desa Lampeji dalam membuat media video edukasi stunting.

1) Pelatihan Pembuatan Media Edukasi Stunting

Tim mendampingi masyarakat desa Lampeji dalam merealisasikan program pembuatan media video edukasi. Tahapan pembuatan media dimulai dari penentuan judul video, penentuan pemeran dan aktor, penulisan naskah dan pengambilan gambar serta proses editing video.



Gambar 7. Dokumentasi Tim Pengabdian Bersama Mitra

Proses ini menjadi proses paling penting sebab adanya keterlibatan secara langsung oleh masyarakat dalam merealisasikan program pengabdian. Tahapan ini memiliki tantangan tersendiri dimana tim pengabdian harus dengan sikap dan komunikatif berinteraksi dengan masyarakat agar nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam video dapat disampaikan dengan baik.

2) *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) menjadi tahapan paling akhir. Dalam dtahapan ini dilakukan dengan cara duduk bersama-sama para kelompok perempuan dan anak, karang taruna, akademisi, dan pemangku kebijakan dalam forum rembug desa. FGD dilaksanakan untuk membahas poin-poin penting utamanya berkaitan dengan hasil pengabdian dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. FGD menjadi forum rembug yang juga menyusun rencana-rencana strategis kolaboratif pasca pengabdian dilaksanakan. Forum ini diharapkan mampu menjadi instrumen penyusun kebijakan desa yang responsif dan melek stunting.



Gambar 8. Pendekatan Partisipatoris dan diskusi tentang proses FGD

Program ini mampu memberikan pengetahuan dan pendidikan baru bagi masyarakat utamanya terkait stunting dan pentingnya peran kolektif berbagai pihak untuk menuntaskannya. Masyarakat desa Lampeji secara sadar mengetahui bahwa stunting adalah penyakit yang diwajarkan sebab layaknya anak pada umumnya anak penderita stunting tidak menampakkan bahwa dia sedang mengalami penyakit dan harus segera disembuhkan. Pengabdian ini memberikan pandangan baru bahwa stunting adalah urusan bersama sehingga penuntasannya pun menjadi tugas dan kewajiban bersama. (Novrizaldi, 2022). Masyarakat desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember memiliki tingkat pendapatan ekonomi yang secara rata-rata menengah kebawah namun beberapa juga terdapat masyarakat yang memiliki kualitas ekonomi stabil. Namun tidak bisa dipungkiri hampir sebagian masyarakat desa ini cukup apatis dengan penyakit stunting dengan merasa bahwa imunisasi rutin saja sudah cukup. Padahal sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tumbuh-kembang fisik, psikis dan intelektual anak terhitung sejak dari dalam kandungan hingga ia balita. Maka menjadi penting untuk masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan stunting melalui pemberian makanan yang sehat dan bergizi. (Khatimah *et al.*, 2023). Penggunaan media sebagai instrumen edukasi pun tampaknya bukan sesuatu yang baru. sebagaimana diketahui bahwa dewasa ini masyarakat memiliki tingkat melek teknologi yang cukup baik namun tidak semuanya memiliki literasi digital yang baik (Akbar *et al.*, 2022). Penggunaan media sosial utamanya telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat namun sedikit dari mereka yang memfungsikannya sebagai alat edukasi. Pelatihan pembuatan media edukasi berupa video merupakan sesuatu yang cukup berdampak sebab masyarakat setelah mendapatkan edukasi dan melewati tahapan demi tahapan memiliki peningkatan pemahaman yang baik terhadap isu stunting.

Efektifitas pengabdian ini dapat diukur dengan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait isu stunting (Patmawati, 2020). Bagaimana pola kehidupan masyarakat dalam kurun waktu

pengabdian dilakukan tentu saja menjadi perhitungan. Desa Lampeji terutama masyarakat yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan atas pemahaman terkait isu stunting. Pemahaman itu diketahui dengan mulai naiknya kesadaran bagi masyarakat untuk menyiapkan makanan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya namun memiliki gizi yang cukup mulai dari karbohidrat, protein, mineral, vitamin, kalsium dan jenis lain yang dibutuhkan oleh tubuh. Masyarakat desa Lampeji pun mulai menjadi sadar akan bahaya penyakit stunting dan paham bagaimana pencegahannya agar tidak terjangkit.

Selain daripada itu, kesadaran berteknologi bagi masyarakat pun mulai meningkat sebagaimana diketahui melalui aktif dan tingginya kemauan masyarakat untuk membagikan informasi berkaitan dengan isu stunting di masing-masing sosial media utamanya video yang telah diproduksi bersama-sama oleh tim pengabdian bersama masyarakat desa. Efektivitas berteknologi informasi dan komunikasi terhitung mengalami tren positif jika mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait isu yang digulirkan (Annisa, 2023). Isu stunting memanglah isu kesehatan namun penetrasi informasinya harus terakomodir dengan baik melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Setiap orang pasti memiliki kesadaran untuk menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani. Selain itu pasti setiap manusia memiliki keturunan yang berkualitas baik secara intelektual maupun kondisi fisik. Stunting menjadi penghambat yang kasat mata dan tentu saja pencegahannya menjadi urusan semua orang. Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia harus mulai kembali menyusun, menata dan menelurkan kebijakan yang akomodatif dan solutif bagi pencegahan, penanganan dan penurunan angka stunting di Indonesia. (Victora *et al.*, 2008).

3.2 Masyarakat Sasaran

Kegiatan pelatihan pembuatan media edukasi dalam upaya pencegahan stunting di Desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember ditargetkan pada beberapa kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis. Kelompok pertama adalah ibu-ibu rumah tangga, yang memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak-anak. Melalui pelatihan ini, diharapkan mereka dapat lebih memahami pentingnya pemenuhan gizi yang baik, pola asuh yang tepat, serta menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah stunting. Kelompok kedua adalah remaja putri, yang meskipun belum menjadi ibu, namun pengetahuan yang mereka peroleh dapat menjadi bekal berharga untuk masa depan dan membantu menyebarkan informasi ke orang-orang di sekitarnya. Kelompok ketiga adalah kader kesehatan desa, yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Dengan pelatihan ini, diharapkan mereka dapat memperkaya pengetahuan tentang stunting dan cara pencegahannya, sehingga dapat lebih efektif dalam memberikan edukasi. Kelompok terakhir adalah pemerintah desa, terutama perangkat desa yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Mereka diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan stunting dengan kebijakan yang mendukung kesehatan masyarakat serta memfasilitasi kegiatan edukasi dan sosialisasi di desa.

3.3 Pembahasan

Pelatihan pembuatan media edukasi dalam upaya pencegahan stunting di Desa Lampeji menunjukkan berbagai temuan dan pembelajaran yang berharga. Pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting, di mana peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan mengenai penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting. Kreativitas dan antusiasme peserta dalam membuat media edukasi juga terlihat jelas, dengan berbagai jenis media yang menarik dan informatif seperti video, poster, dan brosur dihasilkan selama sesi praktik. Media edukasi ini berpotensi besar meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting, membantu kader kesehatan dan pemerintah desa dalam sosialisasi dan edukasi. Namun, beberapa tantangan dan hambatan dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan sumber daya untuk pembuatan media. Untuk memastikan keberlanjutan program dan dampak yang lebih luas, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan atau mentoring, dukungan pemerintah desa dalam bentuk anggaran dan fasilitas, serta kolaborasi dengan LSM atau lembaga kesehatan. Pelatihan ini telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan

masyarakat, dan dengan dukungan serta kolaborasi yang tepat, diharapkan upaya pencegahan stunting dapat lebih maksimal dan angka stunting di desa tersebut dapat menurun.

4. Kesimpulan

Isu stunting menjadi isu strategis yang hari ini dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sebagaimana diketahui Indonesia tergolong negara yang memiliki angka penderita stunting tinggi ditengah negara-negara di Asia tenggara lainnya. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian bersama sebab sebagaimana diketahui persoalan stunting adalah persoalan yang melibatkan regenerasi dan masa depan bangsa Indonesia sehingga pencegahan dan penanganannya menjadi sesuatu yang wajib untuk dikerjakan. Media menjadi salah satu instrumen yang efektif dan efisien dalam menyuarakan isu-isu stunting mengambil peran besar di tengah masyarakat. sebab sebagaimana kita ketahui masyarakat hari ini telah hidup berdampingan dengan teknologi sehingga edukasi-edukasi isu semacam ini akan relatif lebih mudah untuk dilakukan. Penggunaan media sebagai instrumen edukatif dalam menyuarakan isu pencegahan stunting di desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember dapat dilaksanakan secara efektif dan partisipatif. Melalui program pengabdian desa, tim pengabdian menyusun, merancang dan merealisasikan program strategis yang menyentuh masyarakat secara langsung, kegiatan tersebut yakni pembuatan media edukasi berkaitan dengan stunting. Program ini dapat terealisasi dengan baik dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. dampak yang ditimbulkan dari program ini cenderung positif sebab diantaranya mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait stunting dan pencegahannya. Prilaku sosial masyarakat juga perlahan berbenah. Hal ini menjadi penting sebab pemahaman terkait stunting harus dimulai dari memberikan edukasi pada para kelompok ibu agar menyediakan gizi yang cukup bagi anak. Disisi lain, peran ekonomi keluarga juga menjadi penting sebab sebenarnya para kelompok ibu yang tidak memberi makanan dengan gizi yang cukup bagi anak bukan dikarenakan mereka tidak mau namun adanya ketidakmampuan secara finansial keluarga untuk memenuhinya.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh tim pengabdian yang terlibat, pemerintah desa Lampeji kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Tak lupa kepada para peserta yang berasal dari kelompok ibu dan anak serta seluruh elaman yang terlibat dalam penyelesaian program pengabdian ini.

6. Daftar Pustaka

- Akbar, M. I., Rahmawati, Firmansyah, & Ananda, S. H. (2022). Meningkatkan budaya literasi digital mengenai stunting pada milenials berbasis community development di Kecamatan Abeli. Dalam *Seminar Nasional Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo 2022: Optimalisasi Potensi Digital Health di Masa Pascapandemi Covid-19* (hlm. 115-124). Universitas Halu Oleo Press.
- Annisa. (2023). Percepat penurunan stunting, BKKBN susun strategi komunikasi perubahan perilaku. BKKBN.go.id. <https://www.bkkbn.go.id/berita-percepat-penurunan-stunting-bkkbn-susun-strategi-komunikasi-perubahan-perilaku>

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Stunting dan pencegahannya [Www document]. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya
- Kemkes. (2018). Ini penyebab stunting pada anak. *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/>
- Khatimah, N. K., Erham, F., Faturrahman, Avila, D. Z., & Al Khair. (2023). Edukasi gizi yang tepat dalam mencegah stunting dengan menggunakan media booklet dan poster. *Bernas Journal*, 4, 3491–3497. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6849>
- Luarsih, P. D. E., Murwati, & Sulastri. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Lubuklinggau Selatan II tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2, 65–76.
- Murti, F. C., Suryati, & Oktavianto, E. (2020). Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11, 6–14.
- Nauli, M., Dalimunthe, K. N., Dalimunthe, D. S., & Pohan, H. (2023). Hubungan status gizi, ekonomi dan fasilitas kesehatan dengan kejadian stunting di Kelurahan Padang Matinggi. *Miracle Journal*, 3.
- Novrizaldi. (2022). Tim pendamping keluarga, ujung tombak percepatan penurunan stunting di Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Patmawati, A. (2020). Efektivitas program pencegahan stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. STIA Sebelas April, Sumedang.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, n.d.
- Setiadi. (2023). Pola asuh anak dan pernikahan dini faktor meningkatnya stunting. RRI.co.id - Portal Berita Terpercaya. <https://www.rri.co.id/daerah/467036/pola-asuh-anak-dan-pernikahan-dini-faktor-meningkatnya-stunting>
- UNICEF. (2019). *Analisis lanskap kelebihan berat badan dan obesitas di Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2018). *Global nutrition report*. UNICEF.
- UNICEF. (2017). Joint child malnutrition estimates – 2017 edition. *UNICEF Data*. <https://data.unicef.org/resources/joint-child-malnutrition-estimates-2017-edition/> (accessed 12.4.23).
- UNICEF. (2013). *Ringkasan kajian gizi ibu dan anak*. UNICEF Indonesia.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371, 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)

- Woldeamanuel, G. G., Geta, T. G., Mohammed, T. P., Shuba, M. B., & Bafa, T. A. (2019). Effect of nutritional status of pregnant women on birth weight of newborns at Butajira Referral Hospital, Butajira, Ethiopia. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312119827096. <https://doi.org/10.1177/2050312119827096>
- Yoto, M., Hadi, M. I., Pratita, I., Maghfiroh, M. S., Multazam, A. Z., Tyastirin, E., Media, A., Ridwana, A. A., Sarweni, K. P., Husnia, Z., Esvanti, M., Nugraheni, R., Megatsari, H., & Laksono, A. D. (2020). *Determinan sosial penanggulangan stunting riset aksi partisipatif desa sebat berdaya fokus penanggulangan stunting* (Edisi pertama). Health Advocacy, Surabaya.